



Analisis Penerapan Nilai – Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Pengenalan Kearifan Lokal

Yunita Andriyani

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung.

Email: Yunitaandriyani@upi.edu

Yayang Furi Furnamasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung.

Email: furi2801@upi.edu

Umar

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Bandung.

Abstract: *This research was conducted to address the negative impact of globalization that can diminish a sense of patriotism and to improve the quality of Pancasila and Citizenship Education (PPKN) in SDN Pengadilan 2 Bogor by integrating local wisdom. The research aimed to understand how the introduction of local wisdom in PPKN teaching could shape the values of Pancasila in student profiles and help students grow into intelligent and character-driven generations. The research method employed was qualitative with descriptive analysis. Data were collected through interviews, questionnaires, literature review, and documentation. The results revealed six Pancasila student profile values in the implementation of local wisdom introduction at SDN Pengadilan 2 Bogor. Out of the 40 participating students, 3 students (8%) fell into the "below average" category, 13 students (33%) were rated as "satisfactory," and 24 students (60%) were deemed "good" in applying these values. The research demonstrates that Pancasila values have been continuously integrated into students' daily lives, forming strong characters and producing morally upright, critical-thinking, and socially adept generations. Challenges in implementing Pancasila student profiles involve both student and teacher factors. Alternative solutions include contingency planning, classroom preparation, pre-activity training, student motivation, and appropriate instructional media usage.*

Keywords: *profile of Pancasila students, local wisdom.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi dampak negatif globalisasi yang dapat mengurangi rasa cinta tanah air serta meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di SDN Pengadilan 2 Bogor melalui integrasi kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah memahami bagaimana pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran PPKN dapat membentuk nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan membantu siswa tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter. Metode penelitian adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam nilai profil pelajar Pancasila dalam implementasi kegiatan pengenalan kearifan lokal di SDN Pengadilan 2 Bogor. Dari total 40 siswa yang berpartisipasi, 3 siswa (8%) kurang, 13 siswa (33%) cukup, dan 24 siswa (60%) baik dalam menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk karakter yang kuat, dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia serta mampu berpikir kritis dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Kendala dalam implementasi profil pelajar Pancasila melibatkan faktor siswa dan guru. Solusi alternatif termasuk penyusunan rencana cadangan, persiapan ruangan/kelas, latihan sebelum kegiatan, motivasi siswa, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Kata kunci: profil pelajar pancasila, kearifan lokal.

LATAR BELAKANG

Kurikulum baru yang dinamai kurikulum merdeka mengutamakan karakter pada setiap siswa-siswinya. Selain itu juga diharapkan dapat memiliki nilai-nilai dan jiwa pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter yang baik tentu akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi siswa-siswi hingga mereka dewasa nanti (Ismail et al, 2021, hlm. 82–83).

Pendidikan merupakan hak warga negara Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang. Pengembangan potensi dapat dilanjutkan pada satuan pendidikan pada tahunnya sudah di sekolah dasar untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan Pancasila, para pengajar kemudian memberi nilai tambah pada setiap aktivitas (Oktaviani & Halim, 2021, hlm. 1005).

Profil pelajar Pancasila memiliki urgensi dalam memperbaiki persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; kematangan menjadi warga negara, mendukung perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21 yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Keenam indikator yang ada didalam profil pelajar Pancasila tidak lepas dari peta jalannya pendidikan 2020-2035, yang disebabkan karena adanya perubahan teknologi, sosial serta lingkungan yang terjadi secara universal (Rusnaini et al., 2021, hlm. 244).

Pancasila merupakan landasan serta ideologi bangsa Indonesia yang memiliki fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, dimana pancasila mengakomodir seluruh aktivitas kehidupan bangsa Indonesia baik itu bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara (Yanzi et al, 2019, hlm. 220).

Dengan adanya kurikulum dan program pelajar pancasila ini diharapkan tujuan dan cita cita bangsa tercapai dalam mewujudkan bangsa yang berdaulat. Melalui anak anak muda yang sedang menempuh pendidikan karakternya dibentuk dan kesadarannya dibangun untuk dapat mencintai bangsa ini (Kahfi, 2022, hlm. 143).

Penguatan projek profil pelajar pancasila waktu ini mulai pada terapkan pada satuan pendidik melalui progam sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, & pula SMA/SMK. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi menjadi upaya peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah salah satunya menggunakan menerapkan kurikulum prototipe (Syafi'i, 2022, hlm. 39–49). Penerapan profil pelajar Pancasila bisa dilakukan melalui budaya sekolah,

pembelajaran intrakurikuler, aktivitas kokurikuler & ekstrakurikuler yg didalamnya penekanan dalam pembentukan karakter & kemampuan yg dibangun pada keseharian & dihidupkan pada diri setiap individu. Lalu Budaya sekolah pula adalah iklim sekolah, kebijakan, pola hubungan & komunikasi dan kebiasaan yg berlaku disekolah. Intrakurikuler mencakup muatan pelajaran aktivitas atau pengalaman belajar. Yang dimaksud menggunakan projek yaitu pembelajaran berbasis projek yg kontekstual & hubungan menggunakan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu aktivitas buat berbagai minat & talenta siswa (Rachmawati dkk., 2022, hlm. 3613–3625).

kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah(Pingge, 2017, hlm. 128–135).

Pelestarian kearifan lokal di Indonesia saat ini mengalami berbagai tantangan. Pertama, modernitas yang terus mengalami penguatan, diwaktu yang bersamaan akan memperlemah identitas lokal. Pada saat tersebut, pancasila berperan sebagai penawar identitas yang datang dari luar melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis identitas lokal akan mendorong peserta didik melestarikan kearifan lokal yang masih ada, meskipun pada akhirnya identitas tersebut masih kurang kuat melekat pada generasi gen z. peserta didik saat ini cenderung memiliki karakteristik yang responsif terhadap identitas luar, maka penguatan identitas peserta didik melalui pendidikan pancasila sangat perlu dilakukan pada kurikulum pendidikan (Safitri dkk., 2022, hlm. 7076–7086).

Kedua, pemerintah saat ini telah memasukkan pendidikan pancasila melalui kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini akan menjadi penggerak penguatan identitas pada peserta didik. Tantangannya adalah, peserta para guru harus mampu memberikan metode pembelajaran yang aktif, karena pada dasarnya pendidikan karakter pancasila lebih mengutamakan pemahaman atau bersifat doktrinal (Rudiawan & Asmaroini, 2022, hlm. 55–63).

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dinamis membutuhkan lingkaran sosial yang dukungan implementasi. Di dalam kearifan lokal Budaya kolaboratif ini telah menjadi sesuatu konstruksi penting dalam perbandingan budaya kompetitif. budaya yang diharapkan dapat bekerja sama dapat menumbuhkan pikiran bahagia untuk bekerja sama, untuk menghargai satu sama lain dan satu sama lain saling menawarkan dukungan. Saat ini kerja sama juga diperlukan antara berbagai elemen kunci dari tricenter pendidikan (keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dll) untuk melaksanakan proyek profil pelajar pancasila dilakukan secara menyeluruh dan optimal (Nurasiah dkk., 2022, hlm. 3639–3648).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor pada bulan Maret dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena saat ini dapat kita amati bersama karakter dan nilai-nilai yang diterapkan kepada generasi penerus kita semakin merosot. Pengaruh teknologi dan budaya luar yang menurut mereka lebih menarik akan perlahan-lahan menggantikan budaya di Indonesia yang akhirnya terlupakan oleh generasinya sendiri. Saat ini pun pertunjukan dari kearifan lokal sudah tidak banyak dilakukan tergantikan dengan pertunjukan hal-hal lain yang sedang viral. "Selain itu tentu pendidikan karakter yang harus dibangun di usia muda" (Ainiyah, 2013, hlm.36).

Kehadiran Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolahnya (Sibagariang, 2021, hlm 90). Merdeka *learning* memberikan kemudahan bagi guru untuk mengakses perangkat pembelajaran digital. Pelaksanaan belajar mandiri merupakan langkah pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan sesuai dengan profil siswa pancasila. Pembentukan karakter tumbuhan dapat dilakukan melalui integrasi budaya kearifan lokal.

Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila paling baik dilaksanakan ketika siswa, pelatih dan lingkungan satuan pendidikan, sebagai komponen kunci pembelajaran, dapat saling mengoptimalkan perannya (Santika, 2022, hlm. 6182–6195) Siswa berperan sebagai subjek yang diharapkan berperan aktif dalam berbagai kegiatan, guru berperan sebagai pendamping belajar yang diharapkan dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajarnya, sedangkan lingkungan satuan pendidikan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang didukungnya. Kegiatan yang diharapkan

dapat mendorong penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif (Sulastri et al., 2022, hlm. 413–420).

Pada dasarnya perkembangan setiap individu sebagai pembelajar terhenti ketika ia tidak lagi ingin mempelajari sesuatu yang baru. Kemampuan memelihara rasa ingin tahu dan menemukan kesenangan dalam menemukan hal-hal baru karenanya merupakan bagian dari budaya yang harus dihayati di lingkungan satuan pendidikan (Winarsih, 2022, hlm. 2388–2392) Kegiatan proyek yang memperkuat profil siswa Pancasila akan berhasil dengan baik ketika semua orang senang mempelajari hal-hal baru dan terus berkembang. penulis berharap kegiatan profile project ini pada akhirnya dapat membantu tercapainya karakter pembelajar sepanjang hayat bagi setiap individu yang berpartisipasi (Uktolseja & Wibawa, 2022, hlm. 1744–1749).

KAJIAN TEORITIS

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, profil pelajar Pancasila merupakan rencana strategis sekaligus bagian integral dari visi dan tujuan kementerian. Ditinjau dari hakikatnya profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil atau kompetensi seperti apa yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan Indonesia. (Satria et al., 2022; Budiono, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan judul *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* yang dikeluarkan Kemendikbud (2021, hlm. 2) yang menyatakan bahwa “pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila”. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulus setiap jenjang pendidikan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberika kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses dari penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam prosesnya kegiatan dari profil Pancasila berkaitan dengan mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Terencananya profil pelajar Pancasila diharapkan pelajar Indonesia memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi individu unggul dan produktif di abad ke-21. Sehingga, pelajar Indonesia diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun negara di era global yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, pelajar Pancasila diharapkan dapat lebih Tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Gambaran tersebut merupakan ciri utama secara umum dari pelajar Pancasila. Adapun ciri utama lainnya yang menjadi karakter dari pelajar Pancasila yakni (Satria et al., 2022):

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dimensi berakhlak mulia artinya pelajar Indonesia memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan YME dan memiliki akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

- 2) Berkebinekaan global.

Dimensi berkebinekaan global dimaksudkan dengan bahwa pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain

- 3) Memiliki rasa suka bergotong royong.

Pelajar Indonesia memiliki rasa gotong royong yang tinggi yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama, suka rela agar kegiatan yang terselenggara dapat berjalan lebih mudah dan ringan

- 4) Bersikap mandiri.

Pelajar Indonesia memiliki karakter mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses hasil belajarnya.

- 5) Mampu bernalar kritis.

Pelajar yang mampu memiliki sikap bernalar kritis secara objektif dapat dengan mudah memproses informasi baik secara kualitatif atau pun kuantitatif. Dimensi bernalar kritis yang dimiliki pelajar juga mampu membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan membuat simpulan

- 6) Memiliki kreativitas.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pelajar yang kreatif dinilai mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, bermakna, bermanfaat, serta memiliki dampak positif

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pancasila sebagai suatu ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa, salah satunya di bidang pendidikan. Terselenggaranya profil pelajar Pancasila menjadi langkah awal untuk memperkenalkan konsep pendidikan di Indonesia yang tidak hanya melihat dari nilai kognitifnya saja, tetapi juga melihat aspek perkembangan karakter pelajar sebagai individu yang bernegara.

PPKN menjadi mata pelajaran yang dimaksudkan untuk sebagai pendidikan nilai dan moral yang bertumpu pada empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut juga dijadikan sebagai petunjuk teknis bagi para guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dan penilain pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah.

Kearifan lokal dapat dinilai sebagai modal pembentuk dari karakter leluhur suatu daerah. Karakter leluhur sendiri merupakan watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran serta pengendalian diri (Daniah, 2016). Kearifan lokal juga diartikan sebagai suatu wacana keagungan tata moral. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan ruang interaksi terbatas dari pemikiran manusia yang merupakan pengetahuan eksplisit muncul dan berevolusi dengan periode masyarakat dan lingkungannya secara bersama-sama.

Era globalisasi menjadi masa keterbukaan dan kebebasan yang memberikan dampak positif sekaligus negative bagi suatu negara. Dampak positif dapat dilihat dari kemajuan perkembangan IPTEK yang memudahkan dalam berinteraksi. Sedangkan dampak negatifnya mulai tidak terfilternya nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya di Indonesia. Hal tersebut jika dibiarkan begitu saja dapat memicu hilangnya kearifan lokal suatu daerah.

Pada penelitian ini akan meninjau kearifan lokal pada Provinsi Jawa Barat Kota Bogor. Jika membahas kearifan lokal Provinsi Jawa Barat Kota Bogor maka yang paling dikenal yakni budaya masyarakat Sunda. Saat ini masyarakat Sunda mengalami perkembangan kebudayaan akibat dari dorongan masyarakat itu sendiri dan pengaruh kebudayaan asing yang masuk. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian khusus, sebab budaya lokal Sunda merupakan bagian dasar dari proses pendidikan dalam system kurikulum pendidikan di Jawa Barat Kota Bogor.

Adapun macam – macam kearifan lokal Kota Bogor yaitu:

a) Angklung Gubrag

Angklung Gubrag sebuah seni tradisional dari Kabupaten Bogor, khususnya di kampung Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, adalah seni yang sangat tua dan digunakan dalam upacara penghormatan kepada dewi padi. Ritual ini mencakup kegiatan seperti menanam padi, mengangkut padi, dan menyimpannya di lumbung. Tradisi ini masih dijaga di beberapa kampung adat di Jawa Barat dan Banten. (Sumaludin, 2022, hlm. 59)

b) Tauge Goreng

Tauge Goreng merupakan hidangan khas Kota Bogor yang terbuat dari mie kuning, tahu, ketupat, dan tauge. Bumbu untuk Tauge Goreng melibatkan tauco, oncom, tomat, garam, gula merah, jeruk limau, bawang merah, bawang putih, dan cabai merah. Untuk membuat kuah Tauge Goreng, campuran tomat iris, daun bawang, oncom, tauco, kecap manis, perasan limau, dan air diaduk hingga mendidih. Mie kuning, tauge, dan tahu direbus bersama dan kemudian disajikan dengan cara mencampurkannya dengan kuah. Hidangan ini bisa disajikan di piring atau dibungkus dengan daun patat. (Prabandari,et. al. 2015, hlm. 277)

c) Lodong Bogor

Tari Lodong Bogor terinspirasi oleh aktivitas petani yang menyadap pohon kawung/eneu. Jenis tari ini merupakan kreasi baru yang mengambil inspirasi dari gerakan tradisional petani. Gerakan dalam tarian mencerminkan aktivitas sehari-hari petani yang menyadap pohon kawung, dengan menggunakan alat tabuh berbentuk lodong. (Anisa, 2015, hlm. 101)

d) Kujang

Kujang adalah senjata tradisional khas Jawa Barat yang mirip dengan kudi. Kujang memiliki beragam bentuk dan variasi dalam desain sibilahnya, yang menjadikannya menarik secara visual (Gumilar dan Fiandra, 2019).

e) Batik

Kota Bogor memiliki banyak tradisi budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Batik Tradisiku adalah industri kreatif yang menggabungkan warisan budaya Kota Bogor dengan menciptakan motif batik Bogor yang terinspirasi dari alam, artefak sejarah, dan kondisi alam Kota Bogor. Motif-motif batik ini termasuk

motif batik kujang, motif batik kijang, motif batik bunga bangkai, dan motif batik hujan gerimis (Rosdiana & Anougrajekti, 2021, hlm. 227)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa angket serta wawancara dan sumber data sekunder berupa studi pustaka terdahulu, foto, dan rekaman suara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, angket, studi literatur, studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Tahap Deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa Nilai – nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran ppkn memiliki kesesuaian dengan penerapan pengenalan kearifan lokal di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor.

Saat ini pelaksanaan implementasi profil pelajar pancasila di SDN Pengadilan 2 Bogor sudah terlaksana untuk kelas 4 yang dilaksanakan pada awal Maret 2023, hal ini terlihat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru-guru, yang mana bentuk dari perencanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN Pengadilan 2 Bogor adalah dengan membuat proposal kemudian mengundang orangtua untuk terlibat langsung kedalam kegiatan kearifan lokal, kemudian juga pengenalan budaya masyarakat disekitar tempat mereka tinggal, kemudian dilaksanakannya parade. Melalui parade ini, akan tertanam jiwa anak tentang apa itu nilai-nilai profil pelajar pancasila yang akan tertanam dan nantinya menjadi kebiasaan siswa. Selain melibatkan orangtua dalam perencanaan implementasi profil pelajar pancasila, para guru biasanya juga para guru memilih tema untuk pembelajaran kearifan lokal dalam proyek profil belajar pancasila, hal ini dilakukan untuk membangun rasa ingin tahu, kemudian juga untuk mengetahui kemampuan inkuri anak melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar da daerah yang ada di Indonesia.

Nilai – nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran ppkn memiliki kesesuaian dengan penerapan pengenalan kearifan lokal di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor yaitu:

1. Dimensi Berakhlaq Mulia : Kaitan antara dimensi berakhlaq mullia dengan kearifan lokal dapat membulat siswa menjaga hulbulngan harmonis dengan orang lain yang memiliki keyakinan, latar belakang ataul adat istiadat yang berbeda. Akhlaq mullia yang tercemin dalam siswa yaitul dengan berdoa sebelulm dan sesulduh melakukun kegiatan, melaksanakan ibadah tepat waktul dan bersyulkulr atas keanekaragaman buldaya Indonesia.
2. Dimensi Berkebhinekaan Global : Kaitan antara berkebhinekaan global dengan kearifan lokal yaitul penghargaan terhadap keberagaman, dalam hal ini mendorong untuk bertoleransi terhadap keberagaman buldaya dan mengakui nilai tradisi lokal sebagian penting dalam pelestarian identitas buldaya. Selain itu terjadinya interaksi buldaya untuk saling belajar dan memahami kearifan lokal masing-masing daerah yang ada di Indonesia
3. Dimensi Mandiri : Kaitan antara antara mandiri dan kearifan lokal adalah saling mendulkulng dan melengkapi, penggabulngan antara pengembangan dimensi mandiri dan menghormati kearifan lokal dapat membentulk individul yang kulat, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam ulsaha mereka, dengan tetap melestarikan identitas buldaya.
4. Dimensi Gotong Royong : Kaitan antara gotong rotong dan kearifan lokal adalah mendorong masyarakat untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai tradisional, yang pada gilirannya memperkaya kearifan lokal. Gotong royong membantu menjaga hubungan antargenerasi dan menghormati tradisi lama.
5. Dimensi Bernalar Kritis : kemampuan yang dapat mengarahkan siswa menjadi seorang yang memiliki pemikiran terbulka sehingga maul memperbaiki pendapat serta menghargai oranglain seperti menganalisis, evalulasi penalaran, merefleksi dan mengevalulasi pemikirannya salah satunya dengan cara bertanya mengenai hal yang tidak dipahami, tidak pulas dengan jawaban yang meragulkan serta berani menanggapi jawaban teman.
6. Dimensi Kreatif : Kaitan kegiatan kearifan lokal yaitul siswa diharulskan ulntulk bisa menghasilkan karya ulntulk dapat menarik perhatian ketika menjelaskan di depan teman kemulduan menghias meja kelompok hal tersebult dapat mengasah kreatifitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa dalam implementasi kegiatan pengenalan kearifan lokal terdapat 6 nilai profil pelajar pancasila dengan total siswa 40 orang terdiri dari 3 siswa atau 8% termasuk dalam kategori kurang, 13 siswa atau 33% termasuk kategori Cukup dan 24 siswa atau 60% termasuk dalam kategori baik dalam implementasi nilai – nilai profil pelajar pancasila. Artinya penelitian yang dilakukan di SDN Pengadilan 2 Bogor nilai-nilai Pancasila sudah diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk karakter yang kuat, dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berkemampuan berpikir kritis, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Kendala dan Upaya Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor, kendala yang tidak jauh lebih penting yang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor yaitu faktor siswa dengan karakter yang malas, kurangnya motivasi, dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar serta faktor dari guru mengenai keterbatasan penggunaan media dan keterbatasan dalam mendesain RPP. Sehingga muncul solusi alternatif yang perlu dilakukan untuk kegiatan implementasi profil pelajar pancasila diantaranya 1) Menyiapkan rencana cadangan; 2) Persiapan tata letak ruangan/kelas; 3) latihan sebelum kegiatan; 4) motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan 5) penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Penerapan Nilai – Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Melalui Pengenalan Kearifan Lokal Di Kelas 4” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Saat ini SDN Pengadilan 2 Bogor sudah menerapkan perencanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila, hal ini juga sudah terlaksana untuk kelas 4 yang dilaksanakan pada awal Maret 2023, penulis juga melakukan wawancara dengan guru-guru, yang mana bentuk dari perencanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN Pengadilan 2 Bogor adalah dengan membuat proposal kemudian mengundang orangtua untuk terlibat langsung kedalam kegiatan

kearifan lokal, kemudian juga pengenalan budaya masyarakat disekitar tempat mereka tinggal, kemudian dilaksanakannya parade. Secara keseluruhan, perencanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN Pengadilan 2 Bogor mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif siswa, orangtua, dan guru. Dengan melibatkan berbagai pihak secara komprehensif, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk karakter yang kuat, dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berkemampuan berpikir kritis, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

2. Terdapat kendala Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDN Pengadilan 2 Kota Bogor yaitu Derasnya budaya asing yang masuk, kurangnya pengetahuan dan komitmen anak dalam acara proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kurangnya manajemen waktu, selain itu kendala juga datang dari siswa dan guru, yang mana Faktor dari siswa: karakter siswa yang malas, kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Faktor dari guru: keterbatasan dalam penggunaan media dan keterbatasan guru dalam mendesain RPP. Kemudian saran untuk mengatasi kendala-kendala diantaranya: Pendidikan tentang pentingnya memahami dan menghargai budaya sendiri, pelibatan siswa secara aktif, mendorong partisipasi siswa, memberikan motivasi, pelatihan dalam penggunaan media dan pengembangan RPP bagi guru, perencanaan yang matang, serta kolaborasi antara siswa, orang tua, dan staf sekolah

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru: Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai – nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKN melalui kegiatan kearifan lokal yang telah terlaksana di SDN Pengadilan 2 Bogor.
2. Bagi peneliti lain: Peneliti dalam menganalisis nilai-nilai profil pelajar pancasila dapat menganalisis mengenai tema lain selain kearifan lokal yang di implementasikan di sekolah, harus jelas akan menganalisis dimensi atau elemen yang akan diteliti agar lebih mendalam, memperbanyak atau menyisipkan berbagai sumber

untuk menunjang penelitian, kemudian setelah penelitian dilakukan, lebih baik untuk menerapkan nilai-nilai profil pelajar pancasila di kelas lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38
- Anisa, G. R. (2015). *TARI LODONG BOGORAN DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Budiono, A. N. (2023). Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education* Volume 05, No. 02. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1278/1012>
- Gumilar, F., & Fiandra, Y. (2019). PERANCANGAN USER INTERFACE UNTUK MOBILE GAME "KUJANG WARRIOR" SEBAGAI MEDIA PENGENALAN SENJATA TRADISIONAL KUJANG UNTUK USIA 17-25 TAHUN. *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental dan Inovatif*, 1(1), 28-38.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. 1–37.
- Nurasiah, I., dkk. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Oktaviani, wiwit, & Halim, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe Webbed Berbasis Kearifan Lokal terhadap Minat Belajar pada SDN Gudang Tigaraksa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 1005–1014. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i3.808>
- Permendikbud. (2020). *Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.
- Pingge, H. D. (2017). KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH. In *Jurnal Edukasi Sumba* (Vol. 01, Issue 02).
- Prabandari, D., Avenzora, R., & Sunarminto, T. (2018). Kearifan Lokal untuk Pengembangan Ekowisata di Kota Bogor. *Media Konservasi*, 23(3), 274-280.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rosdiana, R., & Anougrajekti, N. (2021). Motif Batik Bogor Berbasis Tradisi Budaya sebagai Bahan Teks Faktual Pembelajaran Bahasa. *Proceedings of The*

International Conference of Cultural Studies, Arts, and Social Science (ICCUSASS).

- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). *PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH*. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Santika, Iw. E. (2022). *Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila* (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Satria, R., dkk. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52-65.
- Syafi'i, F. F. (2022). *MERDEKA BELAJAR: SEKOLAH PENGGERAK*. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 39–49.
- Uktolseja, N. F., & Wibawa, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Wawasan Nusantara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1744–1749. <https://youtu.be/Y8FTNRjapyM>
- Winarsih, B. (2022). *Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5770>
- Yanzi, H., dkk. (2019). *URGENSI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN IPTEK UNTUK MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.